

ISTEK AISYIYAH: Aktualisasi Pemikiran Progresif Komunitas Perempuan SULTRA

Muhammad Alifuddin¹⁾ Muallimah²⁾ Irma Irayanti³⁾ Rosmini⁴⁾

^{1, 3, 4} IAIN Kendari, Sulawesi Tenggara. Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Kendari, Sulawesi Tenggara. Indonesia.

²Korespondensi Penulis. E-mail: irmairayanti@iainkendari.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menjelaskan pemikiran progresif Aisyiyah dalam bidang pendidikan serta bagaimana strategi Aisyiyah Sultra mengelola kesempatan dan memobilisasi kekuatannya untuk mewujudkan layanan pendidikan tinggi bagi masyarakat. Data-data penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen. Seluruh data dianalisis dengan menggunakan paradigma Miles dan Huberman. Merujuk pada data serta analisis yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1). Aisyiyah Sultra mampu dengan baik mendorong energi positif warganya untuk mengaktualkan ide menjadi monument sekaligus membuktikan diri sebagai perempuan berkarakter progressive, kerja keras, dan berbudaya filantropis. ISTEK adalah penanda identitas dan eksistensial bahwa Aisyiyah Sultra terus bergerak membangun kebaikan semesta. Ruang kesempatan politik yang terbuka dimanfaatkan secara elegan untuk semakin maksimal dalam menunjukkan bakti kepada negeri. (2). Bahwa dalam faktanya Aisyiyah tidak memiliki fundamental ekonomi sebagai sumber pembiayaan, tidak kemudian menjadikannya lesu dara dan kehilangan semangat. Daya filantropi sebagai karakter DNA Aisyiyah di manage secara elegan oleh aktor dengan cara menyuntikkan narasi-narasi positif (framing) yang kemudian mampu memicu, melipatgandakan semangat berderma elemen Aisyiyah, sehingga dalam waktu dua tahun, ISTEK sebagai penanda gerakan dan pikiran progresif Aisyiyah di bidang pendidikan terwujud. (3). Sebagai perguruan tinggi pertama di Indonesia Timur yang diinisiasi oleh organ perempuan, ISTEK merupakan bukti ril bahwa Aisyiyah adalah komunitas perempuan yang tidak hanya progresif dalam ide, tetapi sekaligus dapat menunjukkan kemampuannya untuk merubah momen menjadi monument.

Kata Kunci: Aktualisasi, ISTEK Aisyiyah, Komunitas Perempuan Sultra, Pemikiran Progresif.

Abstract: This study aims to explain Aisyiyah's progressive thinking in the field of education and how Aisyiyah Southeast Sulawesi's strategy manages opportunities and mobilizes its strengths to realize higher education services for the community. The research data were obtained through in-depth interviews, observation and document review. All data were analyzed using Miles and Huberman's paradigm. Referring to the data and analysis carried out, the following conclusions are obtained: (1). Aisyiyah Southeast Sulawesi is able to properly encourage the positive energy of its citizens to actualize ideas into monuments while at the same time proving themselves as women with progressive character, hard work, and philanthropic culture. ISTEK is an identity and existential marker that Aisyiyah Southeast Sulawesi continues to move to build the goodness of the universe. The open space for political opportunities is used elegantly to maximize the dedication to the country. (2). Whereas in fact Aisyiyah does not have economic fundamentals as a source of financing, this does not make her lethargic and lose her enthusiasm. Philanthropic power as a character of Aisyiyah's DNA is managed elegantly by actors by injecting positive narratives (framing) which are then able to trigger, multiply the spirit of giving Aisyiyah elements, so that within two years, ISTEK as a marker of Aisyiyah's progressive thought and movement in the field of education is realized. (3). As the first university in Eastern Indonesia initiated by women's organs, ISTEK is real proof that Aisyiyah is a women's community that is not only progressive in ideas, but can also demonstrate its ability to turn moments into monuments.

Keywords: Actualization, ISTEK Aisyiyah, Southeast Sulawesi Women's Community, Progressive Thinking.

Article History:

Received : 2022-09-30

Revised : 2022-11-29

Accepted : 2022-12-07

PENDAHULUAN

Aisyiyah adalah organ otonom khusus Muhammadiyah, didirikan di Yogyakarta pada tahun 1917 oleh St Walidah. Kondisi social budaya masyarakat Indonesia yang kurang memberi ruang kepada kaum perempuan untuk mengembangkan diri, menjadi pemicu lahirnya Aisyiyah (Suratmin,1977,18) (Diah,2013, 126). Bagi Walidah, perempuan harus terdidik plus memiliki keterampilan hidup. Langkah nyata dari pemikirannya ini kemudian diejawantahkan dengan membentuk asrama (internaat) buat pendidikan bagi anak perempuan (Yuliasari,2014,54), dan atas motivasi dari suaminya (KH. Ahmad Dahlan), Walidah mendirikan kelompok kajian sopo tresno yang seluruh anggotanya adalah perempuan dan ibu-ibu muda. Melalui sopo tresno, Walidah mentransmisikan gagasan kesetaraan gender sekaligus menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan bagi kaum perempuan. Sopo tresno didirikan pada tahun 1914 dan pada tahun 1917 nama sopo tresno berubah menjadi Aisyiyah (Nasution, 2019,133).

Sejak mula didirikan, Aisyiyah telah menkampanyekan pembelaan dan pentingnya menumbuhkan visi kesetaraan gender dalam sistem sosial budaya masyarakat Indonesia (Rof'ah, 118). Menurut Peacock; Aisyiyah merupakan manifestasi dari kesadaran tentang kesetaraan gender di lingkungan Muhammadiyah, dan sebagai realisasi dari kesadaran tersebut, puluhan tahun sebelum Indonesia merdeka, Aisyiyah telah memberi kontribusi berharga bagi masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam dengan mendirikan berbagai sarana social di bidang kemanusiaan dan pendidikan (Peacock, 67).

Kini Aisyiyah memiliki puluhan ribu PAUD/TK, Taman Pendidikan Al-Qur'an, serta pendidikan sejenis lainnya di seluruh penjuru Nusantara (Safitri dan Haryanto, 2020). Aisyiyah juga memiliki 12 perguruan tinggi, 3 di antaranya berbentuk Universitas (Muhammadiyah.or.id). Dengan fakta tersebut, boleh jadi Aisyiyah merupakan satu-satunya organ perempuan di Asia Tenggara atau bahkan di dunia yang memiliki universitas. Dalam bidang layanan kesehatan dan sosial, Aisyiyah memiliki puluhan rumah sakit, poliklinik, panti asuhan, rumah singgah dan tempat penitipan anak. Dalam konteks itulah Peacock, berasumsi bahwa: Aisyiyah sebagai organ perempuan paling dinamis di Asia bahkan dunia” (Peacock).

Jejak Aisyiyah membangun keadaban social melalui lembaga pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi, serta beragam fasilitas social dan kesehatan merupakan potret langkah dan pemikiran progresif komunitas perempuan. Pertanyaannya kemudian adalah apakah langkah progresif Aisyiyah bersifat melintas batas teritorial dan budaya, atau hanya berada dalam ruang geografis pulau Jawa? Kegelisahan tersebut mengemuka, karena fenomena kemajuan infrastruktur pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, fasilitas kesehatan public Aisyiyah sebagaimana dideskripsikan umumnya merupakan fenomena Aisyiyah Jawa. Bagaimana dengan fenomena Aisyiyah di Timur Indonesia? Apakah progresifitas pemikiran Aisyiyah juga tergambar pada komunitas organ ini di Timur Indonesia? Dalam konteks itulah peneliti tertarik untuk menelisik dan mendeskripsikan secara analitik tentang gerak progresif pemikiran komunitas Aisyiyah di Sulawesi Tenggara (Sultra) dalam rentan waktu antara tahun 2015 hingga 2022. Atau dengan kata lain, penelitian ini adalah upaya mengungkap dan sekaligus membuktikan visi pemikiran progresifitas Aisyiyah khususnya dalam dunia pendidikan tinggi tidak sebatas berada dalam bingkai geografis pulau Jawa tetapi telah melintas batas.

TINJAUAN TEORITIS

Penelitian tentang kiprah Aisyiyah dalam meningkatkan dan memberdayakan perempuan Indonesia dapat ditelaah pada kajian Remiswal (2021,7), Pranawati (2019, 84) dan Rof'ah, (2016, 118) yang menyebutkan bahwa sejak awal berdirinya, Aisyiyah terus bergerak tanpa henti dalam giat pencerahan, pemberdayaan dan secara berkelanjutan memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam berkarir di semua bidang. Upaya tersebut ditempuh Aisyiyah dengan cara, memberikan masukan-masukan pada proses pembahasan RUU-RUU, kesadaran terhadap hak-hak perempuan di bidang politik, ekonomi. Kesemuanya merupakan fakta untuk mendalilkan bahwa gerakan filantropi 'Aisyiyah (khususnya di tingkat pimpinan pusat) telah mengarah kepada filantropi keadilan sosial. Meskipun demikian, masih butuh usaha “keras” untuk membawa 'Aisyiyah kepada advokasi kebijakan yang tidak hanya melalui usaha non litigasi, tetapi juga litigasi (Pranawati, 84)

Sofia (2021) menyebutkan Perhatian Aisyiyah dalam memberdayakan komunitas perempuan tidak hanya dapat dilihat pada pendirian infrastruktur amal usaha tetapi juga menyentuh atau menjalankan pemberdayaan masyarakat melalui media. Penerbitan Suara Aisyiyah sejak 1926 hingga saat ini, merupakan indikasi penting untuk menyebutkan bahwa sejak masa pra kemerdekaan Aisyiyah telah membangun tradisi literasi. (Sofia, 2021, 56). Kajian tentang kiprah Aisyiyah dalam dunia pendidikan dapat ditelaah dalam penelitian Mardiah (2022). Ia menyebutkan; sejak awal berdirinya St Walidah sebagai founding mother Aisyiyah, telah menyelenggarakan pendidikan khusus perempuan, mendirikan asrama putri, pemberantasan buta huruf bagi perempuan, mendirikan rumah ramah anak khususnya bagi anak yatim serta mendirikan TK ABA di seluruh Indonesia (ibid., 60). Bahkan kini Aisyiyah telah memiliki 12 perguruan tinggi. Setiawan (2022; 28) menyebutkan bahwa Perguruan Tinggi Aisyiyah (PTA) di Nusantara, berawal dari sebuah gerakan social kemudian bermetamorfosis menjadi perguruan tinggi, sehingga kemunculan PTA di ruang public berkait erat dengan nalar gerakan social yang menkristal dalam visi para aktivis Muhammadiyah dan Aisyiyah.

Deskripsi sejumlah hasil penelitian sebagaimana dituangkan di atas, sungguhpun telah menggambarkan giat berkesinambungan Aisyiyah dalam upayanya memberdayakan kaum perempuan. Namun sebagaimana catatan Pranawati (2019, 84) bahwa secara empiric aktifitas tersebut banyak terkonsentrasi di tingkat pusat, sehingga kajian tentang gerak Aisyiyah yang dilakukan selama ini, lokus tempusnya lebih focus pada atmosfir pulau Jawa. Secara prinsip, Aisyiyah dapat dikategorisasikan sebagai gerakan social. Karena seluruh langkah-langkah komunitas terkait merupakan aktivitas yang dilakukan secara bersama guna mencapai tujuan yang dicita-citakan bersama (Sills, h.322). Dalam ruang studi politik, gerakan sosial digaungkan dalam kerangka state centerdness, yaitu suatu gerakan dengan menjadikan Negara sebagai sasaran target dari gerakan. Basis perspektif pandangan tersebut adalah, bahwa Negara merupakan satu-satunya otoritas (source of power). Perspektif tersebut dewasa ini mendapat kritikan, terutama setelah gagasan New Social Movement (NSM) muncul. NSM melahirkan dan merupakan perspektif baru dalam aktivitas gerakan sosial (Tilly, 1978, h.17) yang memandang gerakan sosial sebagai tindakan kolektif terorganisir dengan tujuan melakukan "penentangan" atas setiap otoritas, baik bersifat institusi/struktural maupun kultural. Snow menyebutkan bahwa gerakan social, adalah gerakan yang tidak hanya menjadikan Negara sebagai target satu-satunya, karena Negara bukan satu-satunya source of power and authority, tetapi mencakup sejumlah otoritas dari beragam institusi dan cultural meaning yang terintegrasi dalam tubuh masyarakat (Snow, 2004, h.9). Dengan demikian hakikat dari gerakan social merupakan gerakan penentangan terhadap institusional authority (apakah ia berada dalam ranah politik seperti Negara atau lainnya seperti korporasi, agama atau pendidikan) atau bentuk bentuk otoritas budaya seperti sistem kepercayaan dan atau implementasi aktual dari sistem kepercayaan tersebut (ibid.,) Terdapat tiga unsur yang berpengaruh signifikan dalam sebuah konteks gerakan social yang tumbuh di dalam masyarakat (Wictorowicz, 2006), yaitu: (1). Political opportunity spaces /Structure (ruang kesempatan politik), merupakan penjelasan mengenai relasi antara perubahan dalam sebuah struktur dan sistem politik dengan usaha mobilisasi suatu gerakan (Benford, 2000, h.286). Eishinger menyebutkan POS adalah ruang multidimensi yang tidak hanya dapat memberi kesempatan bagi tumbuhnya gerakan sosial, tetapi juga dapat menghambat berkembangnya gerakan sosial dalam satu kurun waktu (Opp, 2009) (Kriesi, 2004, h.70). Kondisi terakhir terjadi manakalah political structure bersifat represif. (2). Resource mobilization (mobilisasi sumber daya), disinilah gerakan sosial diaktualkan. Ketidakpuasan terhadap situasi sosial budaya yang ada tidak berarti apa-apa tanpa adanya sekelompok orang (institusi sosial) yang berupaya melakukan kegiatan mobilisasi yang tentu saja bersandar pada sumber daya yang ada. 3. Social framing, merupakan kerangka penafsiran yang memungkinkan orang untuk menempatkan, memahami, mengidentifikasi dan menamai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial di sekitar mereka maupun dunia secara keseluruhan. (Snow, 21). Frame berperan membantu orang menyarikan peristiwa/ kejadian menjadi pengalaman penuh makna, kemudian mengorganisasi pengalaman tersebut dan memberi panduan untuk bertindak.

METODE PENELITIAN

Gerak progresif Aisyiyah di Timur Indonesia tidak banyak diketahui dan atau belum menjadi subyek penelitian para akademisi. Oleh karena itu, pilihan lokus Sultra sebagai bagian integral dari kawasan Timur Indonesia sebagaimana telaah penelitian ini diharapkan dapat mengisi ruang sekaligus memberi data baru tentang gerak progresif Aisyiyah di Nusantara. Selain hal tersebut di atas, kajian tentang Aisyiyah dengan segala dimensinya umumnya lebih diorientasikan pada pengungkapan fakta dan data sejarah gerakan Aisyiyah, sementara penelitian ini akan memotret progresifitas Aisyiyah Sultra dan akan ditelisik dengan menggunakan kerangka analisis yang mengacu pada social movement theory. Data-data penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen. Seluruh data dianalisis dengan menggunakan paradigma Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Aisyiyah Sultra dan Aktifitasnya di Bidang Pendidikan

Ditinjau dari sisi historis, kehadiran Aisyiyah di Sultra hanya dapat dilacak hingga tahun 1967. Dengan kata lain tahun 1967 adalah masa awal Aisyiyah tercatat secara admisitratif sebagai organ perempuan Muhammadiyah yang memulai gerak dan aktivitasnya di Bumi Anoa. Meskipun demikian, sangat boleh jadi gerakan ini telah hadir bersamaan dengan gerakan Muhammadiyah sebagai induknya yaitu pada tahun 1929 (Depdikbud,1980,) mengingat kelaziman yang terjadi dalam organ Muhammadiyah, bahwa dimana Muhammadiyah menapakkan jejaknya disitu Aisyiyah-pun terbangun. Pada tahun 1967 sejumlah ibu-ibu yang hidup dan atau terlahir dari keluarga Muhammadiyah melakukan langkah-langkah strategis guna mempersiapkan terbentuknya Aisyiyah di Kendari. Aisyiyah di wilayah ini pada masa tersebut, sebagaimana Muhammadiyah merupakan bagian integral dari Pimpinan Wilayah Sulawesi Selatan Tenggara. Langkah-langkah pembentukan Aisyiyah dipelopori oleh Hj. Nurhayati Andi Mappatombong; beliau adalah isteri dari seorang tokoh dan aktivis Muhammadiyah yang pada masa tersebut bertugas dan atau menjabat sebagai kepala Agrariah (Badan Pertanahan) Sulawesi-Tenggara (Alifuddin, 2019).

Sejak awal pendiriannya, eksistensi Aisyiyah yang dipandang sebagai organ perempuan yang sangat dinamis di Asia Tenggara (Peacock: 67) telah menunjukkan karakter progresifnya. Hal tersebut ditandai dengan upaya mereka membumikan pikiran-pikiran sosialnya dalam bentuk tindak kerja nyata. Yaitu dengan menginisiasi pembangunan sebuah lembaga pendidikan bagi anak-anak pra sekolah. Ibu-ibu yang tergabung dalam Aisyiyah sebagaimana disebutkan diatas merealisasikan pembangunan sebuah sekolah Taman Kanak-Kanak. Mengingat pada masa awal pembentukannya situasi politik kurang memungkinkan untuk mengeksplisitkan nama Aisyiyah, maka lembaga pendidikan tersebut tidak dinamai TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) sebagaimana lazimnya yang terjadi di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah. Untuk menghindari tindakan kontra produktif dengan pihak pemangku kebijakan Orde Baru, maka lembaga pendidikan tersebut oleh Aisyiyah dinamakan TK. Islam. Menurut Ahmad Al-Jufri; TK tersebut didirikan di atas tanah wakaf Andi Mappatombong dan bangunan pertamanya merupakan sumbangan dari Menteri SA. Mintareja (wawancara).

Organ Aisyiyah sebagai tempat berhimpunnya kaum ibu dan perempuan yang bernaung di bawah Muhammadiyah, sejak tahun 1967 hingga sekarang terus bergerak mengikuti putaran masa. Ibu-ibu yang tergabung di dalamnya seolah tanpa henti terus bergiat mengukir bakti untuk negeri. Niat dan keinginan untuk terus membuat karya dalam hidup itulah, maka regenerasi kepemimpinan terus berjalan tanpa henti. Ibarat kata pepatah hilang satu tumbuh berbilang. Tahun demi tahun berganti restrukturisasi melalui mekanisme suksesi di tubuh Aisyiyah berjalan secara natural. Kader-kader NA (Nasyiatul Aisyiyah dan IMM-wati) seiring dengan perputaran dan perjalanan waktu, tumbuh melanjutkan estafet kepemimpinan organ otonom yang mewadahi komunitas perempuan Muhammadiyah.

Sebagai organ social kemasyarakatan, Aisyiyah bergiat tanpa henti dalam menorehkan buah tangan kebaikannya di ruang public. Sederat kegiatan berdimensi social terus digalang, ditumbuh seburkan sebagai budaya dan tradisi budaya kerja mereka. Mulai dari giat penyantunan kaum dhuafa, konseling kehidupan keluarga, meningkatkan literasi kalangan ibu dan perempuan,

penutasan kasus TB dan stunting hingga membangun amal usaha pendidikan. Sebagaimana organisasi induknya yang bergerak di bidang dakwah dan sosial keagamaan, Aisyiyah-pun menata aktivitas organisasinya pada bidang yang ditapaki oleh Muhammadiyah, namun orientasi subyeknya menyasar pada komunitas ibu, perempuan dan anak. Sejak berdirinya tahun 1967 terus membangun sejumlah lembaga pendidikan anak dalam hal ini TK ABA di sejumlah daerah (Yusup, 2020, 232). Hingga penelitian ini ditulis Aisyiyah Sultra memiliki tidak kurang dari 30 PAUD/TK serta 1 (satu) buah Sekolah Dasar. Hingga akhir tahun 2019 Aisyiyah Sultra dalam bidang pendidikan, baru dapat atau mampu membangun TK dan SD, namun demikian yang niscaya dipahami adalah; bahwa lembaga pendidikan anak pra dan Sekolah Dasar memiliki peran signifikan dalam membentuk watak dan kepribadian anak pada masa depan.

ISTEK Aisyiyah: Ide, Gerakan dan Tindakan Aktual

Semangat Aisyiyah mencerdaskan kehidupan bangsa, bagai bara api yang tidak pernah padam. Bara tersebut terus membara dalam alam pikiran Aisyiyah, sehingga mereka tidak mencukupkan diri dan atau berhenti dalam dunia ide. Oleh karena itu, dalam menapaki lorong waktu, Aisyiyah terus berupaya mengaktualkan pikirannya dalam dunia nyata. Keberhasilan Aisyiyah membangun lebih dari 20.000 lembaga pendidikan PAUD/TK di seluruh Indonesia tidak menghentikan giat dan pengabdian di ruang social (Safitri dan Haryanto, 2020). Selain merawat kesinambungan dan meningkatkan kuantitas serta kualitas lembaga pendidikan yang telah didirikan, Aisyiyah berkomitmen untuk bergerak tanpa henti dalam memberikan sumbangsih pemikiran, sekaligus membangun infrastruktur akal budi dalam bentuk lembaga pendidikan yang diperuntukkan kepada masyarakat, Negara dan bangsa.

Dalam konteks itulah, Aisyiyah menyadari untuk terus bergiat mengembangkan dunia pendidikan yang tidak terbatas pada pendidikan anak usia dini/TK, tingkat dasar hingga menengah tetapi meniscayakan keberadaannya untuk menyajikan menu layanan pendidikan tinggi. Bertolak dari ruang kesadaran tersebut, Aisyiyah khususnya yang berkembang di pulau Jawa, menghentak dunia pendidikan Nusantara dengan membangun sejumlah perguruan tinggi. Keberhasilan Aisyiyah mewujudkan 12 Perguruan tinggi, 3 diantaranya berbentuk Universitas (muhammadiyah.or.id) setidaknya membuka kesadaran semua pihak, bahwa perempuan sebagaimana komunitas lelaki juga memiliki kemampuan menggerakkan dunia lembaga pendidikan tinggi.

Bercermin pada capaian gemilang Aisyiyah di pulau Jawa dan Sumatera, maka Aisyiyah Sultra melakukan penataan diri plus konsolidasi organisasi guna menguatkan eksistensinya sebagai gerakan perempuan berkemajuan. Aisyiyah Sultra berkeinginan memiliki capaian sebagaimana diraih oleh Aisyiyah di tempat lainnya yang mengelola dan memiliki perguruan tinggi. Dalam konteks itulah, pada tanggal 14 Desember 2019 bertempat di gedung Aisyiyah, mereka mencanangkan niat untuk bergerak bersama mewujudkan Perguruan Tinggi Aisyiyah (PTA) di Sultra.

Menurut Marlina (Ketua Pimpinan Wilayah Aisyiyah/PWA) niat dan keinginan mendirikan lembaga pendidikan tinggi secara prinsip berawal dari ajakan dan motivasi Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Sultra yang diintegrasikan dalam materi pengajian PWA. Dengan mengelaborasi spirit Surat Yasin ayat 12, Sekretaris PWM menyampaikan pesan hikmah menyentuh semangat, ide dan kesadaran bergerak Aisyiyah. Ayat 12 Surat Yasin secara umum menjelaskan tentang kemahakusaan Allah yang tidak hanya menulis/mencatat seluruh amal perbuatan hambaNya tetapi juga mencatat seluruh tapak jejak kebaikan dari seorang hambaNya di dunia. Pesan substantif ayat tersebut menjelaskan tentang keniscayaan seorang muslim bergerak tanpa henti memproduksi monumen-monumen kebaikan sebagai modal, bekal sekaligus investasi sosial bagi pelanjut dan penggerak organisasi di masa mendatang. Dalam konteks itulah, Muhammadiyah mendorong sekaligus menanamkan sekaligus menumbuhkembangkan kultur berinvestasi kepada anggotanya yang diniatkan untuk kemaslahatan umat sekaligus sebagai jariah (wawancara,2022).

Salah satu bentuk investasi sosial budaya yang selalu didorong oleh Muhammadiyah adalah membangun sarana pendidikan. Aisyiyah sebagai sub sistem Muhammadiyah, juga dituntut untuk melakukan gerakan yang sama, dan hal itu sudah ditunjukkan oleh Aisyiyah dengan membangun

puluhan ribu lembaga TK/PAUD, bahkan kini Aisyiyah telah memiliki 3 (tiga) Universitas. Dengan kemampuan dan kolektifitas yang tinggi sejatinya Aisyiyah Sultra, saatnya berpikir tidak hanya mendirikan TK/PAUD tetapi juga mendirikan Perguruan Tinggi (demikian kutipan muatan pengajian, 14 Desember 2019). Menurut Marlina semula jamaah Aisyiyah merespon ajakan tersebut biasa-biasa saja, namun dalam perjalanannya kemudian muncul semangat untuk mengaktualkan sekaligus membumikan dorongan mewujudkan PTA di Sultra. (wawancara, ibid).

Kuraidah menyebutkan, ide mendirikan PTA sebagaimana disebutkan, oleh PWM diajukan kepada Aisyiyah dalam pengajian, mengingat sehari sebelum acara tersebut yaitu tanggal 13 Desember 2019, PWM mendapat tawaran LaOde Adi Adyarwan untuk membuka Program Studi Administrasi Rumah Sakit (ARS) di Universitas Muhammadiyah Kendari. Kepada PWM, diyakinkan bahwa jika Muhammadiyah menyetujui hal ini, maka dalam waktu yang tidak terlalu lama akan segera terealisasi karena borang terkait program studi dimaksud telah tersedia. Adi meyakinkan kepada PWM bahwa program studi ARS memiliki prospek, khususnya jika dikelola oleh Muhammadiyah, mengingat Muhammadiyah memiliki pengalaman dan kompetensi profesional, apalagi ke depan Muhammadiyah berencana untuk membangun Rumah Sakit. Karena alasannya logis, maka gagasan tersebut oleh PWM disambut dengan tangan terbuka dan selanjutnya ditawarkan kepada Aisyiyah (wawancara).

Termotivasi dengan ajakan untuk berjariah, Aisyiyah bergerak cepat, pada tanggal 16 Desember 2019, diadakanlah pertemuan pertama di Gedung Aisyiyah. Meski rapat berlangsung singkat dan penuh canda namun tampak keseriusan untuk mewujudkan PTA. Keputusan penting pertemuan tersebut adalah “tekad” yang dituangkan dalam bentuk komitmen tentang kesediaan untuk mendayagunakan seluruh sumber daya dimiliki Aisyiyah guna mewujudkan PTA baik dalam bentuk pikiran, tenaga maupun dana. Untuk menindak lanjuti seluruh komitmen tersebut, ditunjuklah St. Kuraidah sebagai Ketua Tim mewujudkan Perguruan Tinggi Aisyiyah Sultra. 6 (enam) hari berselang setelah pertemuan petama yaitu tanggal 22 Desember 2019, Aisyiyah mengadakan Musypimwil, pada acara tersebut Sekretaris PWM diundang memberi materi *Al-Islam dan Kemuhammadiyah*, pada saat itulah secara terbuka disampaikan kepada seluruh peserta, bahwa organisasi akan mendirikan Perguruan Tinggi dan jika hal ini terwujud, maka Aisyiyah Sultra merupakan organ perempuan pertama di Timur Indonesia yang memiliki jasa layanan pendidikan tinggi (ibid, wawancara).

Menurut Kuraidah, disela-sela acara Musypimwil Aisyiyah diadakan Focus Group Discussion (FGD) dengan melibatkan sejumlah anggota PWA yaitu Marlina Ghazali, St. Kuraidah, Hadi Mahmud, Rosmini, Hasmira Said, Fatima Kadir, Betti Mulu, Muhammad Alifuddin (Sekretaris PWM Sultra) dan Sainudin (Ketua BPH UM Kendari). Pertemuan tersebut dapat menghasilkan sejumlah keputusan strategis, di antaranya penunjukkan Betti Mulu sebagai Sekretaris dan pemetaan bidang tugas yang harus dikerjakan oleh masing-masing pimpinan, target penyelesaian bidang kerja masing-masing serta kerja tindak lanjut yang akan dibicarakan secara lebih detail pada pertemuan berikutnya (wawancara). Sehari setelahnya (23 Desember 2019) kembali diadakan FGD di Gedung Aisyiyah yang berlangsung sekitar 2 jam (13.30-15.30) pada pertemuan ini diputuskan bahwa agar kerja merealisasikan PTA dapat dilakukan secara maksimal dan terarah, maka diperlukan keterlibatan sejumlah pihak yang dipandang memiliki kompetensi dan keahlian dalam struktur kepanitiaan/ Tim Work. Mereka antara lain Prof. Dr. Maulidiyah, Prof. Dr. Mashuni, Dr. Jasmurni, Dr. Sabrina Hidayat, Dr. Hadi Mahmud, dan Amir Mahmud (Rektor UM Kendari). Untuk melengkapi tenaga ahli di atas PWA juga melibatkan sejumlah tenaga muda produktif sebagai penggerak kerja-kerja yang bersifat teknis di lapangan, Mereka antara lain: Andika Mayangsar, LaOde M. Adi Adyawan, Venia Oktaviani, Syaiful Bahri dan Kurnia Sri Yunita. Tim Work sebagaimana disebutkan termuat dalam SK PWA Sulawesi Tenggara No.35/SK/PWA/A/XII/2019 tertanggal 30 Desember 2019 (dokumentasi/Arsip Aisyiyah).

Pada pertemuan yang sama juga disepakati bahwa ada dua program studi yang akan diajukan. Yaitu Prodi Administrasi Rumah Sakit (ARS) dan Kebidanan. Dengan kesepakatan tersebut diskusi semakin fokus, dimana pembagian tugas sudah semakin mengerucut pada pembagian kerja yang akan dibebankan kepada anggota panitia. Dalam perkembangan selanjutnya diketahui dari PP. Aisyiyah via WA kepada Ketua Aisyiyah, ternyata untuk jenis

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak lagi diperkenankan untuk dibuka (Rosmini, wawancara).

Menyikapi regulasi sebagaimana disampaikan oleh PP Aisyiyah, maka panitia bersama PWA mengadakan pertemuan lanjutan guna merancang alternative yang paling mungkin dapat direalisasikan. Mengingat jenis layanan pendidikan tinggi dalam bentuk Sekolah Tinggi tidak lagi diperkenankan, maka tim memutuskan untuk mendesain pendirian perguruan dalam bentuk *institute* dengan minimal tiga program studi. Realitas lain yang dihadapi oleh panitia adalah jika merujuk regulasi pada saat itu, bahwa tiga program studi yang dibentuk niscaya masuk dalam kategori *sains, teknologi, engineering and mathematic* (STEM). Dengan demikian pendirian program studi dalam ranah ilmu-ilmu social humaniora dan kependidikan tidak dimungkinkan. Adapun program studi kebidanan sebagaimana direncanakan semula juga tidak diizinkan pembukaannya karena dipandang masuk dalam kategori prodi jenuh. Atas dasar fakta tersebut, Tim kembali melakukan FGD guna menetapkan sejumlah prodi yang mungkin dan mampu direalisasikan dengan memperhatikan ketersediaan SDM. Alhasil dicapai kesepakatan untuk menetapkan 3 (tiga) prodi yaitu; (1). Administrasi Rumah Sakit, (2). Kimia, dan (3). Teknologi Informatika. Dengan kesepakatan tersebut atas masukan/saran dari Sekretaris PWM, kemudian ditetapkan nama dari PTA yang didirikan oleh Aisyiyah Sultra bernama *Institut Sains Teknologi dan Kesehatan*, disingkat ISTEK Aisyiyah Kendari (ibid, wawancara).

Pembangunan sebuah perguruan tinggi baru setingkat institute dalam kenyataannya bukanlah hal mudah. Pengusul sebuah lembaga disaratkan memiliki infrastruktur (gedung kampus) yang berdiri di atas lahan bersertifikat seluas 6.000 meter persegi, lengkap dengan gedung perkuliahan, ruang kelas, kantor, perpustakaan dan laboratorium. Selain itu, calon penyelenggara diwajibkan menyusun borang, didalamnya inklud dengan perencanaan pengembangan kampus berikut laporan *cash flow*, serta bank garansi yang nilainya miliaran rupiah. Menurut Rosmini pemenuhan semua hal tersebut niscaya disiapkan oleh PWA, mengingat berdasarkan regulasi, rekomendasi LLDIKTI IX terhadap pembukaan perguruan tinggi baru Aisyiyah hanya dimungkinkan jika PP. Aisyiyah memberikan persetujuan. Sementara untuk mendapat persetujuan PP. Aisyiyah, kepada PWA sebagai pengusul harus dapat menunjukkan seluruh ketentuan yang diberlakukan pemerintah serta PWA memiliki dana talangan yang termaktub dalam rekening minimal Rp. 500.000.000 (Lima ratus juta rupiah) (ibid, wawancara).

Bagi komunitas Aisyiyah Sultra bukan hal mudah untuk memenuhi tuntutan PP. Aisyiyah, sebab dari sisi kemampuan finansial, Aisyiyah Sultra sangat terbatas. Mengingat dana yang sebelumnya dikumpulkan oleh PWA telah dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur gedung yang dipersiapkan sebagai kampus. Menurut Fatimah (Sekretaris PWA) untuk memenuhi tuntutan tersebut, PWA mengeluarkan edaran kepada seluruh warga dan khususnya anggota pimpinan untuk “urunan” dalam rangka memenuhi dana talangan awal sebesar Rp. 500.000.000 (Lima ratus juta rupiah). Dengan semangat dan kolektivitas tinggi dana dimaksud akhirnya dapat dipenuhi oleh PWA sehingga seluruh kelengkapan berkas usulan PTA dapat segera diusulkan (wawancara).

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa niat pembangunan PTA di Sultra pencanangannya di akhir tahun 2019, atau 27 hari jelang memasuki tahun 2020. Ketika proses persiapan borang dan kelengkapan administrasi dikerjakan, pemerintah menetapkan kondisi darurat nasional akibat merebahnya wabah Covid-19. Fakta tersebut sedikit banyaknya mempengaruhi kinerja tim, mengingat pada saat itu pemerintah menerapkan regulasi jaga jarak dan menghindari interaksi dalam bentuk kerumunan. Meski demikian, Tim terus bekerja untuk memenuhi target yang telah dicanangkan dengan mengintensifkan pertemuan melalui zoom. Di tengah upaya dan kerja keras tim untuk mengejar target ISTEK Aisyiyah Kendari beroperasi tahun 2020 SILEMKERMA sebagai aplikasi ruang tempat mengupload borang perguruan tinggi, ditutup hingga waktu yang tidak ditentukan/moratorium (Andika, wawancara).

Marlina menyebutkan bahwa moratorium merupakan kenyataan yang sempat menyitukan semangat dan atau bahkan memupus harapan PWA untuk memiliki PTA di Sultra. Meski demikian kerja-kerja strategis terus dilakukan sambil menunggu terbukanya kembali kesempatan untuk mengajukan usulan pendirian Perguruan Tinggi baru. Asa Aisyiyah menatap jalan terang, ketika LLDIKTI IX kembali membuka ruang dan kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh PWA. Kerja-kerja strategis yang telah dipersiapkan semakin dipacu, sehingga tidak menunggu

waktu lama usulan pendahuluan melalui LLDIKTI IX dapat terealisasi. Optimisme Aisyiyah Sultra semakin meningkat tatkala LLDIKTI IX mengeluarkan rekomendasi dengan No.7534/LL9/OT/20 tentang persetujuan pendirian Institut Sains Teknologi dan Kesehatan Kendari dengan program studi sebagaimana disebutkan sebelumnya (Arsip Aisyiyah).

Keluarnya rekomendasi persetujuan dari LLDIKTI IX, asa Aisyiyah untuk merealisasikan PTA semakin mendekati kenyataan, meski demikian bukan berarti beban tugas untuk merealisasikan cita-cita tersebut menjadi ringan, justru sebaliknya, karena fase tindak lanjut dari usulan yang kini menjadi domain Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi. Pada fase ini proses pengaploadan berkas memasuki tahap krusial karena seluruh deskripsi yang tertuang dalam borang niscaya bersesuaian dengan fakta materil. Dengan semangat dan kerja keras, Tim Work dapat memenuhi 9 (sembilan) standar yang ditetapkan oleh pemerintah bagi setiap organisasi yang akan mendirikan perguruan tinggi (Marlina, wawancara).

Pada akhir tahun 2020 seluruh berkas kelengkapan pendirian ISTEK telah terinput pada sistem. Setelah melalui proses panjang nan melelahkan, kerja keras dan cerdas Tim Work membuahkan hasil. Berkas usulan yang telah ter-input ke dalam sistem, didahului dengan rekomendasi LLDIKTI IX dan dilanjutkan dengan assesment lapangan pada tanggal 14 Desember 2021 oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi. Perguruan Tinggi ISTEK Aisyiyah Kendari kemudian mendapat persetujuan izin operasional dari Kemendikbudristek pada tanggal 27 Januari 2022. Izin tersebut tertuang dalam SK bernomor 42/E/0/2022. Dengan keluarnya izin operasional sebagaimana disebutkan, asa yang terpendam selama 2 (dua) tahun kemudian berwujud kenyataan. Aisyiyah Sultra resmi memiliki sebuah perguruan tinggi dengan nama *Institut Sains Teknologi dan Kesehatan*, disingkat ISTEK Aisyiyah. Perjuangan tersebut mentahbiskan Aisyiyah Sultra sebagai organ perempuan pertama di Timur Indonesia yang memiliki perguruan tinggi. Sebagai perguruan tinggi yang kelahirannya digawangi oleh “emak-emak”, ISTEK merupakan bukti paling actual tentang citra Aisyiyah sebagai perempuan berkemajuan (Penasultra.or.id,2022). ISTEK kemudian diresmikan oleh Ketua Umum PP. Aisyiyah disaksikan langsung oleh Ketua Umum PP. Muhammadiyah. Karena peresmian tersebut diselenggarakan pada tanggal 18 Mei 2022 atau satu jelang Milad Aisyiyah ke 105, maka oleh Noerjannah Johantini Ketua PP. Aisyiyah, ISTEK disebut sebagai salah satu kado terindah bagi Aisyiyah di Nusantara, sekaligus sebagai bukti bagaimana gerakan keumatan perempuan Muhammadiyah yang hadir lebih dari 1 abad yang silam terus berkomitmen untuk mewujudkan kehidupan warga bangsa Negara tercinta Indonesia menjadi lebih berkualitas (Suara Aisyiyah, 2022)

Aisyiyah: Bergerak Mempertahankan Asa

Pasca penyerahan SK persetujuan opresional Kemendikbudristek, opini tentang eksistensi ISTEK Aisyiyah Kendari terbangun di dunia maya. Keberhasilan Aisyiyah Sultra mendirikan lembaga pendidikan tinggi dapat dikatakan sebagai capaian “spektakuler” bila diduduk sandingkan dengan organ sejenisnya. Aisyiyah Sultra menunjukkan jati dirinya sebagai sosok ril dari perempuan berkemajuan sebagaimana jargon yang selama ini dikumandangkannya. Keluarnya izin persetujuan Kemendikbudristek pada prinsipnya bukanlah akhir dari perjuangan kelompok “emak-emak” berkemajuan di Sultra (Aisyiyah), namun merupakan merupakan fase awal dari perjuangan sesungguhnya. Tantangan yang dihadapi lumayan berat, mengingat manajemen ISTEK harus segera memikirkan kelengkapan infrastruktur untuk terciptanya proses belajar yang memadai. Selain itu, Aisyiyah Sultra juga diperhadapkan dengan keniscayaan memenuhi sejumlah kebutuhan lembaga berbasis pembiayaan seperti insentif bulanan bagi tenaga pengajar dan kependidikan, promosi serta maintenance. Kesemuanya membutuhkan energi finansial yang cukup besar dan masih merupakan beban Aisyiyah minimal setahun setelah ISTEK beroperasi. Guna memenuhi semua hal tersebut Marlina menyebutkan bahwa PWA kembali menggiatkan gairah filontropi para anggotanya. Dan untuk meminimalisasi pembiayaan sejumlah pejabat utama yang berada dibalik manajemen ISTEK bekerja sepenuh hati dengan mengorbankan tenaga, waktu dan bahkan materinya untuk mempertahankan asa tumbuh kembang ISTEK (wawancara).

Guna menumbuh kembangkan lembaga di tengah persaingan antar perguruan tinggi di Sultra, terlihat jelas upaya-upaya kreatif dari pengelola ISTEK. Sebagai upaya memenuhi dan atau mempertahankan kepercayaan public/steak holder manajemen ISTEK melangkah cepat agar setiap prodi yang dikelola segera dapat memenuhi/ pengakuan syarat peringkat akreditasi. Berdasarkan hasil telaah BAN-PT prodi yang dikelola ISTEK dinyatakan memenuhi syarat peringkat akreditasi sebagaimana keputusan BAN-PT No: 5952/SK/BAN-PT/Ak.P/S/IX/2022 dan 5960/SK/BAN-PT/Ak.P/S/IX/2022. Selain itu manajemen ISTEK menggerakkan secara massiv komunikasi dan kerjasama antar lembaga. Pada tahun pertama pengukuhan eksistensinya, ISTEK telah melakukan kerja sama kelembagaan dengan sejumlah perguruan tinggi baik di tingkat local, nasional maupun internasional (tribunnews,2022). Demikianpula kerjasama dengan sejumlah PEMDA baik dalam lingkup Sultra (penasultra,2022) maupun dengan beberapa PEMDA di luar Sulawesi Tenggara (haluansultra,2022).

Untuk meningkatkan kapasitas para dosen, manjemen ISTEK juga menyelenggarakan serangkaian seminar dengan melibatkan pembicara dan peneliti dalam dan luar negeri. Dalam bidang penelitian ISTEK menjaling kerjasama dengan lembaga hibah internasional, dimana 4 (empat) bulan setelah beroperasi dosen ISTEK mampu membuktikan kapasitasnya dengan memenagkan hibah penelitian Jepang (Kendaripos.co.id, 2022). Demikian pula dengan giat pengabdian masyarakat, civitas akademik ISTEK bergerak cepat dengan keterlibatan sejumlah dosennya pada program INKLUSI di 2 (dua) kabupaten yaitu Kolaka dan Muna Barat. Program tersebut merupakan kerjasama yang dibangun dengan PP Aisyiyah, dilakukan dalam rangka mendukung program pemerintah dalam penurunan stunting (kendaripos.co.id, 2022). Program pengabdian lainnya yang dijalankan oleh ISTEK adalah kegiatan donor darah yang dilakukan dalam rangka semarak Mukatamar Muhammadiyah ke 48 di Solo.

Sederet aktivitas baik berbentuk penguatan kapasitas kelembagaan maupun gerakan pengembangan keilmuan di bidang penelitian serta pengabdian masyarakat sebagaimana dideskripsikan dapat menjadi dalil untuk menyatakan, bahwa pendirian ISTEK oleh Aisyiyah tidak sekedar dilakukan untuk mendapat pengakuan sebagai komunitas perempuan berkemajuan. Namun dilakukan dengan penuh tanggungjawab dan dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia atau dengan katalain langkah progresif Aisyiyah mendirikan perguruan tinggi (ISTEK) dilakukan dengan penuh dedikasi dan bertanggungjawab.

Kepedulian Aisyiyah dalam memberdayakan perempuan dan memfasiltasi layanan pendidikan pada masyarakat bukan hal baru dalam sejarah Indonesia. Sejak mula bereksistensi, Aisyiyah telah berkhidmat mencerdaskan kehidupan bangsa (Peacock;1968). Sungguhpun demikian berbagai usaha/capaian Aisyiyah dalam dunia pendidikan tidak selamanya berjalan mulus. Sejak masa kolonial bahkan hingga setelah Indonesia merdeka, organ ini kerap menghadapi sejumlah tantangan dalam merealisasikan idenya. Namun karena etos dan militansinya serta kerja pantang menyerah menjadikan segala tantangan mampu dihadapi, sehingga kini organ ini memiliki puluhan ribu lembaga pendidikan.

Bagaimana komunitas Aisyiyah Sultra berselancar dengan beragam problem, situasi dan kondisi yang acapkali muncul sebagai halang rintang ketika berupaya merealisasikan ide dan gerakannya? Problem tersebut dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan *social movement theory*. Dalam konsep gerakan sosial, ada tiga variable yang dapat menunjukkan bagaimana sebuah aktivitas sosial yang bertujuan untuk melakukan perubahan dapat eksis dan berkesinambungan. Ketiga variable tersebut adalah: *political opportunity spaces / Structure* (ruang kesempatan politik), *resource mobilization* (mobilisasi sumber daya), dan *social framing* (pembingkaiian sosial).

ISTEK: Tumbuh dalam Struktur Kesempatan Politik Terbuka

Tumbuh kembang amal usaha pendidikan di lingkungan Muhammadiyah tidak dapat dilepaskan dengan gaya tarik trend politik yang berkembang. Atmosfir politik yang tertutup, sektartian dan otoriter, berpeluang menjadi kendala bagi tumbuh kembang lembaga pendidikan, utamanya bagi lembaga yang pendirinya tidak seafiliasi dengan basis politik, organisasi pemegang otoritas. Ralitas ini setidaknya dialami Muhammadiyah, sejak masa colonial bahkan hingga masa Indonesia merdeka. Sebaliknya dalam situasi atmosfir politik dimana demokrasi

berkembang secara baik, maka potensi tumbuh kembang lembaga pendidikan semakin terbuka. Pasca reformasi 1998 hingga awal tahun 2000-an elemen Muhammadiyah Sultra berhasil membangun dua Universitas (Alifuddin,2021). Realitas tersebut tidak dapat dielakkan sebagai imbas dari keterbukaan sistem politik yang memberi kesempatan luas bagi setiap elemen masyarakat untuk menuangkan kreatifitasnya dalam ruang social. Namun setelah masa tersebut, khususnya masa lima tahun kedua pemerintahan SBY dan lima tahun pertama pemerintahan Jokowi, tumbuh kembang amal usaha pendidikan Muhammadiyah khususnya lembaga pendidikan tingginya sedikit terhambat (Alifuddin, 2022).

Penjelasan di atas secara eksplisit menggambarkan pengaruh ruang struktur politik yang terbuka pada awal reformasi mendorong tumbuh kembang gerakan social. Realitas tersebut bersesuaian dengan perspektif Benford yang menyebutkan bahwa ruang struktur politik terbuka memberikan kesempatan bagi gerakan sosial untuk bisa muncul sekaligus berkembang (Benford;2000, h.286). Ruang struktur politik terbuka dalam faktanya berpengaruh signifikan atas lahirnya kesempatan bagi setiap komunitas sosial untuk mengekspresikan karyanya dalam dunia nyata. Sekalipun demikian perlu dicatat bahwa realitas pola relasi antar aktor dengan struktur politik yang sifatnya *open system* hanya merupakan salah satu variable (ibid.) sehingga keberhasilan sebuah gerakan dalam ruang politik terbuka hanya mungkin dicapai oleh kelompok yang memiliki inovasi dipadu dengan motivasi kuat untuk maju. Adapun yang berpangku tangan, nihil inovasi akan tetap dalam posisi stagnan serta menjadi penonton. Aisyiyah Sultra adalah salah satu elemen yang mampu membuktikan sekaligus memanfaatkan secara elegan ruang kesempatan politik dengan berinovasi sekaligus membangun monument akal budi bermerek ISTEK Aisyiyah Kendari.

Keberhasilan Aisyiyah mewujudkan ISTEK membuktikan bahwa komunitas Aisyiyah dapat dengan jeli melihat peluang yang dibuka oleh pemerintah dalam 5 tahun akhir masa kekuasaan Jokowi, dimana Kemendikbudristek dibawah manajemen Nadim Makarim menempatkan setiap penggiat dunia pendidikan dalam kedudukan setara sehingga siapapun dan dari manapun organisasinya selama mereka mampu menunjukkan kapasitas dan bertanggungjawab, akan difasilitasi untuk membangun dan membuka layanan pendidikan tinggi. Bagi Aisyiyah tentu saja hal ini berbeda, jika usulan tersebut dimajukan pada era Orde Baru atau masa periode kedua dari Presiden SBY, pun dengan masa periode pertama kepemimpinan Jokowi. Dimana sistem yang terbangun di Kemendiknas dan Menristek Dikti pada waktu itu terkesan atau boleh jadi didesain oleh pihak-pihak tertentu untuk mempersempit jalan bagi Muhammadiyah/Aisyiyah dalam mengembangkan perguruan tinggi.

Aisyiyah: Menggerakkan Sumber Daya

Sumberdaya memiliki cakupan makna luas; terdiri dari kekuatan finansial, akses terhadap media, dukungan simpatisan atau loyalis dari sebuah kelompok. Sumberdaya meliputi kepemilikan terhadap sesuatu seperti: infrastruktur gedung, pengetahuan, keterampilan termasuk nilai ideologi yang dimiliki oleh actor (Oop;2009, h. 139). Meski demikian, perspektif umum masih “memandang” dana (kekuatan financial) sebagai sumber daya “paling” utama, sehingga tidak sedikit individu ataupun komunitas tergantung kepada “uang” dalam menggerakkan roda organisasi.

Aisyiyah, sebagaimana organ kebanyakan juga tidak dapat melepaskan keterkaitannya dengan dana untuk berselancar dalam ruang social. Lalu, apakah Aisyiyah dalam menghadirkan ISTEK mendapat suntikan dana dari Pimpinan Pusat atau Pimpinan Wilayah atau lembaga donor lainnya? Dalam faktanya eksistensi ISTEK Aisyiyah Kendari terealisasi bukan karena suplai dana dari PP. Aisyiyah. Sungguhpun pendirian dan pembangun infrastruktur ISTEK tidak dipungkiri butuh dana lumayan besar, namun berdasarkan wawancara dengan PWA sumbernya bukan dari PP. Aisyiyah, walaupun ada nilainya pun tidak sebanyak kebutuhan yang diperlukan. Dana pembangunan ISTEK umumnya bersumber dari “kantong” anggota Aisyiyah. Pembiayaan tersebut diperoleh dari energy filantropi komunitas Aisyiyah. Lalu, bagaimana energy filantropi komunitas Aisyiyah digerakkan sehingga dapat aktiv. Pertanyaan tersebut urgen mengingat pembiayaan yang dibutuhkan untuk membangun perguruan tinggi baru cukup besar, sementara dalam faktanya komunitas Aisyiyah, umumnya berasal dari kalangan menengah ke bawah.

Penelitian ini menemukan fakta, bahwa kemampuan Aisyiyah mewujudkan ISTEK terkait erat kreatifitas Aisyiyah menggelorakan sumber daya internal dan daya eksternal. Selain itu, kepercayaan diri elemen Aisyiyah dalam membangun amal usaha sangat tinggi. Kepercayaan diri tersebut dibentuk oleh etos dan motivasi berbasis teologis. Komunitas Aisyiyah meyakini bahwa berderma lewat Muhammadiyah merupakan jariah dan investasi akhirat yang amalnya terus mengalir.

Deskripsi diatas bersetuju dengan temuan Arfandi (2016, h.168) yang menyebutkan karakter filantropi identik dengan DNA Muhammadiyah/Aisyiyah. Amar (2017, h.2) menyebutkan bahwa dalam sejarahnya komunitas Muhammadiyah/Aisyiyah lebih cenderung pada kerja-kerja kemanusiaan. Menjamurnya Amal Usaha Aisyiyah di Nusantara membuktikan secara kasat mata bahwa sejumlah orang yang memilih berada dalam barisan Muhammadiyah/ Aisyiyah adalah subyek filantropis (Thohari;2015). Etos filantropi tersebut mampu dimobilisasi dan dimaksimalisasi oleh Aisyiyah sehingga sekalipun menghadapi banyak kendala dalam proses pendirian ISTEK, akhirnya dapat dilalui satu persatu.

Sosial Framing

Gerakan Aisyiyah membangun lembaga pendidikan tinggi merupakan kontribusi nyata kepada masyarakat Sultra. Gerakan tersebut selain eksis karena ditunjang oleh situasi sosial politik kondusif, kemampuan memobilisasi sumberdaya, juga terkait erat dengan kapasitas dan kapabilitas komunitas Aisyiyah dalam mempromosikan ide tersebut. Sebagai produk, benih ISTEK dipromosikan secara elegan, terstruktur, sistematis dan massiv. Dalam teori gerakan sosial proses tersebut disebut "*framing*". Goofman menyebutkan *framing* adalah skema dari intepretasi yang memungkinkan individu, untuk memetakan, memahami dan mengidentifikasi serta memberi label atas setiap peristiwa dalam ranah kehidupan dan dunia secara umum (Benfoord, h.286) (Snow;2004, h.9).

Bahwa dalam realitasnya Aisyiyah Sultra hingga setengah abad dari keberadaannya hanya haya mampu membangun TK dan SD, oleh PWM ditawarkan untuk mencoba berpikir dan melangkah lebih maju dengan mendirikan PTMA. Kenyataan tersebut memicu semangat komunitas Aisyiyah untuk mencoba memikirkan dan membangun PTMA sebagaimana Aisyiyah di Jawa. Realitas sosial sebagaimana yang tercermin dalam latar masalah oleh Aisyiyah tidak dibiarkan mengendap menjadi fosil. Bagi Aisyiyah berselancar dalam arus jeram wacana hanyalah merupakan tahapan yang dalam teori *framing* disebut dengan *diagnose*. Wacana berfungsi membangun gairah bersama untuk selanjutnya melahirkan aksi ril dalam alam realitas sebagai solusi dari peta masalah. Garis solusi yang ditempuh sangatlah sederhana yaitu keniscayaan mengikuti jejak positif komunitas Aisyiyah lainnya yang telah membangun PTMA. Dengan *prognostic* kemudian terlihat bagaimana upaya aktor (pengurus Aisyiyah) membangun motivasi warganya dan pihak luar guna merealisasikan garis solusi yang telah diukir. Pengkondisian dikemas melalui ide elegan yaitu dengan menerjemahkan ide pembangunan perguruan tinggi kedalam kalimat yang penuh makna dan bersifat motivasi (*vocabularies of motive*) dengan tujuan "menggoda" keterlibatan semua pihak.

Framing untuk meyakinkan pelaku dan steak holder dilakukan sejak inisiasi pembentukannya hingga ketika awal lembaga ini memasuki pasar public. Pada masa pembentukannya, ide pendirian ISTEK dimasukkan ke alam bawah sadar komunitas Aisyiyah, bahwa berpartisipasi membangun ISTEK merupakan investasi jariah. ISTEK juga dikonstruksi sebagai ajang pembuktian keunggulan Aisyiyah dari organ perempuan lainnya. Terwujudnya cita-cita membangun ISTEK akan mengantarkan Aisyiyah Sultra sebagai organ perempuan pertama di Timur Indonesia yang mengelola perguruan tinggi. Kepada "team work" sebagai subyek garda depan untuk mewujudkan ISTEK, diberi keyakinan penuh tentang keunggulan PTMA yang mereka desain berbanding perguruan tinggi lainnya (wawancara).

Dalam upayanya menggelorakan semangat "tim work", Marlina menjelaskan tentang realitas jejaring PTMA yang berjumlah 176 di seluruh Indonesia. Sekalipun antara satu lembaga dengan lembaga lainnya tidak terikat secara struktural, namun karena berada dalam satu atap, maka solidaritas antar lembaga menjadi sangat kuat. Ikatan kultur tersebut menjadi salah satu daya tolong yang memungkinkan ISTEK menjadi kuat dan tahan terhadap hantaman badai pada

masa depan. Marlina menyebutkan bahwa kepada anggota Aisyiyah dan “team work” terus diyakinkan bahwa PTMA memiliki keunggulan tersendiri berbanding PTS dibawa kepemilikan sebuah Yayasan. Dari segi kepemilikan, PTMA adalah milik umat dan bangsa Indonesia yang dititipkan kepada Muhammadiyah, tidak ada kepemilikan individu. Realitas ini berbeda dengan PTS lainnya yang berada dibawah Yayasan, dimana kepemilikannya dikuasai oleh sejumlah orang tertentu sehingga hegemoni pemilik Yayasan sangat kuat dan dalam banyak kasus rentan konflik internal. Kondisi ini berbeda dengan PTMA, dimana pengelola diberi kemandirian untuk mengembangkan lembaga yang dipimpinnya tanpa intervensi berlebihan dari persyarikatan.

Beranjak dari deskripsi di atas, tampak jelas Aisyiyah memperkuat landasan konseptual pendirian ISTEK kepada anggota dan subyek garda depan yang bekerja merealisasikan ISTEK dengan melakukan *framing*. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Benford, bahwa *framing* dihadirkan oleh pengolah gerakan agar gagasan atau bahkan ideologi yang diusung oleh sebuah gerakan mendapat dukungan. Melalui *framing* ini juga sebuah gerakan melabeli pengalaman-pengalaman yang akan dijadikan sebuah *guideline* dalam bertindak (Benford, h.286) (Snow;2004, h.9).

Secara umum konteks yang ingin dibangun oleh penggagas ISTEK dengan melakukan *framing* atas sejumlah gagasan sebagaimana disebutkan, bertujuan memberikan pemahaman mengenai situasi dan kondisi problematik, yang membutuhkan solusi sebagai jawaban sekaligus perubahan. Pada fase ini terlihat upaya penggiat Aisyiyah mengartikulasikan masalah dan penanggungjawab. Dalam tahapan ini aktor-aktor Aisyiyah mencoba mendefinisikan permasalahan-pemmasalahan apa saja yang menjadi isu utama yang mendorong mereka menginginkan adanya perubahan. *Framing* yang dilakukan oleh Aisyiyah Sultra dalam rangka membangun keyakinan warganya dan steak holder dapat dikatakan berhasil, hal tersebut ditandai dengan terwujudnya ISTEK di ranah Sultra.

SIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada data serta analisis yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1). Kekuatan motivasi untuk membangun umat dalam bingkai *fastabiqulhairat* menjadi energi positif warga Aisyiyah di Sultra untuk mengaktualkan ide dalam bentuk monument lembaga pendidikan tinggi. ISTEK merupakan penanda eksistensial, bahwa Aisyiyah Sultra terus bergerak membangun kebaikan semesta. Ruang kesempatan politik yang terbuka dimanfaatkan secara elegan untuk semakin maksimal dalam menunjukkan bakti kepada negeri. ISTEK adalah fakta yang menunjukkan bahwa Aisyiyah adalah kumpulan perempuan berkarakter *progressive*, kerja keras, dan berdaya filantropis. (2). Upaya merealisasikan ISTEK dilakukan dengan beragam strategis di antaranya dengan memaksimalkan modal sumber daya yang dimiliki. Bahwa dalam faktanya Aisyiyah tidak memiliki fundamental ekonomi sebagai sumber pembiayaan, tidak kemudian menjadikannya lesu dara dan kehilangan semangat membangun. Daya filantropi sebagai karakter DNA Aisyiyah dimanage secara elegan oleh aktor dengan cara menyuntikkan narasi-narasi positif (*framing*) yang kemudian mampu memicu melipatgandakan semangat berderma elemen Aisyiyah, sehingga dalam waktu dua tahun ISTEK sebagai penanda ide dan pikiran progresif Aisyiyah di bidang pendidikan dapat menghiasi Kota Kendari. Dalam konteks itulah dapat disimpulkan bahwa eksistensi ISTEK juga sangat ditunjang oleh etos filantropi warga Aisyiyah. (3). Sebagai infrastruktur akal budi, ISTEK Aisyiyah merupakan bukti bahwa Aisyiyah Sultra adalah komunitas perempuan yang tidak hanya progresif dalam ide, tetapi sekaligus dapat menunjukkan kemampuannya untuk merubah momen menjadi monument.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, Muhammad “Islam Berkemajuan (Telaah Historis Gerakan Sosial Budaya Muhammadiyah di Sulawesi-Tenggara)”, *Laporan Penelitian*, LPPM IAIN Kendari, th. 2019
- _____. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan: Sejarah Eksistensi Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Sulawesi Tenggara, *Al-Ta'dib*, 14 (1), 2021

- _____ Deskripsi Analitik atas Gerak Pertumbuhan dan Perkembangan Institusi Pendidikan Tinggi Muhammadiyah di Sulawesi Tenggara, *Sang Pencerah*, 8 (1),2022
- Arfandi, Hafidz, Motif dan Strategi Gerakan Filantropi Muhammadiyah, *Jurnal Muhammadiyah Studies*, Vol, 1, No. 1, 2016.
- Ammar, Faozan, Implementasi Filantropi Islam di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Islam dan Filantropi*, Vol.1 No.1, 2017,
- Depdikbud, Sejarah Kebangkitan Nasional Sulawesi Tenggara, (Kendari: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1980
- Hasan, Ervina, ISTEK Aisyiyah Kendari Buka Penerimaan Mahasiswa Baru, <https://haluansultra.id/2022/06/02>
- Pranawati, Rita, Filantropi untuk Keadilan Sosial Aisyiyah,
- Benfoord, Robert “Framing Process and Socila Movement: An Over view and Assesment” dalam *Annual Reiview of Sociology*, 2000
- Kriesi,Hanspeter,”Political Context and Opportunity, dalam *Blackwel Companion to Social Movement*, Massachusets : Balckwell Publishing 2004
- Nakamura,,Mitsio, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Bringin*, Yogya: Gajah Mada Unirversity Press, 1983
- Nasution, Halimatussa’diyah, Studi Pemikiran Siti Walidah (Nyai Akhmad Dahlan) Dalam Pendidikan Perempuan, *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*
- Opp, Karl Dieter, *Theory of Political Protest and Social Movement: a Multidisciplinay Introduction, Critique and Synthesis* , London: Routhledge, 2009
- Suara Aisyiyah, Aisyiyah Resmikian Institut Sains Teknologi dan Kesehatan Aisyiyah Kendari, <https://suaraaisyiyah.id/aisyiyah->
- Snow, David, “Framing Process, *Ideology and Discursive Fileds dalam Blackwel Companion to Social Movement* Massachusets : Balckwell Publishing 2004
- Suratmin, *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional* (Jakarta: Depdikbud, 1977),
- Tilly, Charless, *From Mobilization to Revolution*, London: Edison Publishing, 1978
- Nuraeni Diah Siti, Corak Pemikiran dan Gerakan Aktstivis Perempuan (Melacak Pandangan Kegamaan Aisyiyah Periode 1917-1945), *PROFETIKA*, 14 (2) 2013.
- Peacock, James L. (1968), *Purifying the Faith: The Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam*, terj. Andi Makmur Makkah, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Remiswal, Aisyiyah dan Peranannya Dalam Meningkatkan Derajat Keperempuanan, *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 4 (1),2021
- Rof’ah, Posisi dan Jati Diri Aisyiyah, Perubahan dan Perkembangan, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016
- Sofia, Adib, Konsep Awal Pemberdayaan Masyarakat Oleh Aisyiyah, *APLIKASIA*, 21 (1) 2021, (1)
- Tohari, Hajrianto W. “LAZISMU: Filantropi Tulang Punggung Gerakan Islam”, dalam *Republika*, 7 Agustus 2015.
- Yuliasari, Putri ,“Relevansi Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan di Abad 21”, *As-Salam*, No. V Volume 1 (2014), 52.
- Yusuf, Dakwah Perempuan: Pemberdayaan Perempuan Muhammadiyah Sulawesi Tenggara, *Al-Munzir* Vol. 13. (2) November 2020
- Wictorowicz, Quintan “Anatomy of the Salafi Movement” , dalam *Jurnal Studies in Conflict an Terrorism*, 2006, vol.29